

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu agar dapat berperan efektif di masyarakat. Dalam konteks formal, sistem pembelajaran sekolah menengah (SMA/SMK) umumnya masih mengadopsi pendekatan *teacher-directed learning*, di mana guru memegang peran utama dalam mengatur jadwal, materi, dan ritme belajar siswa. Siswa terbiasa dengan struktur pembelajaran yang terjadwal, diarahkan, serta didampingi secara intensif baik dalam pemberian materi maupun tugas. Di lingkungan ini, peran guru dominan dalam menentukan apa yang dipelajari, bagaimana prosesnya, dan kapan evaluasi dilakukan. Ketergantungan siswa terhadap arahan guru mutlak tinggi, sedangkan inisiatif belajar mandiri relatif rendah.

Transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi menandai pergeseran paradigmatik dalam pola belajar. Di perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk melakukan *self-directed learning* (SDL), yaitu kemampuan mengatur, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. SDL adalah komponen kunci dalam lingkungan belajar tinggi karena mendorong mahasiswa untuk bertanggung jawab terhadap pemilihan strategi belajar, pengelolaan waktu, serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Kebiasaan belajar yang dipupuk di tingkat sekolah menjadi tantangan ketika mahasiswa memasuki perguruan tinggi dengan tuntutan kemandirian belajar yang jauh lebih tinggi, seperti pengorganisasian materi kompleks, manajemen waktu, dan motivasi intrinsik guna menyelesaikan tugas akademik tanpa pengawasan intensif guru atau instruktur.

Penelitian menunjukkan bahwa transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi merupakan perubahan besar yang kompleks dan sering kali problematis bagi mahasiswa

baru. Proses ini mencakup perubahan signifikan dalam tuntutan akademik, adaptasi terhadap lingkungan baru, serta kebutuhan untuk mengembangkan strategi belajar mandiri yang efektif. Mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan akademik di perguruan tinggi, seperti menghadapi teks akademik yang lebih kompleks, beban kerja yang lebih berat, dan kebutuhan untuk mengatur waktu belajar secara independen.

Perbedaan antara pola belajar di sekolah menengah dan perguruan tinggi tidak hanya dalam aspek struktur, tetapi juga dalam derajat kebebasan dan peran pembelajarannya. Di sekolah menengah, pembelajaran diarahkan oleh guru, sedangkan di perguruan tinggi mahasiswa memiliki tanggung jawab lebih besar untuk menentukan cara mereka belajar sendiri serta mengambil keputusan akademik yang tepat. Ini berarti mahasiswa harus mampu mengembangkan keterampilan metakognitif, seperti perencanaan belajar, pengaturan strategi, dan penilaian diri sendiri—keterampilan yang tidak selalu dipelajari secara sistematis selama pendidikan menengah.

Selain itu, transisi ini bukan hanya masalah akademik tetapi juga pola perilaku belajar yang melibatkan manajemen waktu, motivasi, dan kemampuan menghadapi tantangan baru. Mahasiswa yang tidak siap dengan pola belajar mandiri tersebut rentan terhadap stres akademik, kesulitan adaptasi, dan bahkan angka putus kuliah yang lebih tinggi. Hal ini menegaskan pentingnya penelitian mengenai bagaimana perubahan pola belajar ini terjadi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan agar dapat mengidentifikasi sejauh mana perbedaan pola belajar dari sekolah menengah ke perguruan tinggi, memahami tantangan yang dihadapi mahasiswa baru dalam mengembangkan self-directed learning, serta memberikan rekomendasi strategi pembelajaran atau program intervensi yang membantu memperlancar adaptasi transisi akademik tersebut.

Sistem Kredit Semester (SKS) merupakan salah satu karakteristik utama penyelenggaraan pendidikan tinggi modern. Sistem ini menetapkan bobot beban studi mahasiswa dalam bentuk satuan kredit, dimana setiap satuan kredit tidak hanya mencakup jam perkuliahan tatap muka, tetapi juga kegiatan penugasan terstruktur maupun belajar mandiri di luar jam kuliah. Dalam banyak perguruan tinggi di Indonesia, 1 SKS biasanya mencakup sekitar 50 menit tatap muka dan minimal 60 menit kegiatan mandiri per minggu selama satu semester, yang harus dialokasikan oleh mahasiswa secara pribadi di luar jadwal kuliah resmi kampus.

Dengan sistem SKS, mahasiswa diberi fleksibilitas dalam merencanakan dan menyusun beban studinya, tetapi di saat yang sama juga dituntut memiliki kemampuan belajar mandiri yang efektif, termasuk perencanaan waktu, pengaturan prioritas, dan organisasi kegiatan belajar di luar jam perkuliahan. Hal ini berarti bahwa keberhasilan akademik seorang mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh kehadiran dalam kelas, tetapi juga oleh kemampuan mereka untuk belajar secara independen di luar perkuliahan formal, sesuai jumlah SKS yang diambil setiap semester.